



Terbit online pada laman web jurnal : jkaa.bunghatta.ac.id

JURNAL KAJIAN AKUNTANSI DAN AUDITING

| ISSN (print) : 1907-2473 | E-ISSN 2721-8457 |



PENGARUH LABA DAN ARUS KAS TERHADAP KONDISI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Fitri Susanti, Rinayanti Rasyad, Jeni Wardi*

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lancang Kuning

*Corresponding author: @emailjeniwardi@unilak.ac.id

Abstract

Financial distress is a term that is not commonly heard in public. In fact, financial distress occurs all around us. Losses, inability to pay debts, bankruptcy and default are included in the stage of financial distress. The term that is more familiar to the public is the financial crisis. This study examines whether earnings and cash flow affect the occurrence of financial distress conditions by using the Zmijewski method which is still rarely used. Is it true that if profits and cash flows have decreased or are negative, the company is considered to be in financial distress state? Through multiple- regression analysis research methods using Eviews software, and secondary data from www.idx.co.id, the author processed the data to determine the effect of profits and cash flows on the financial distress of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2020. The analysis was carried out by doing assumption test and then proceed with hypothesis testing. The result showing that profits and cash flows have a significant negative effect on financial distress conditions with the probability of profit variable of 0,000 and operating cash flow variable of 0,0114.

Keywords: *profit, cash flow and financial distress.*

Abstrak

Financial distress merupakan istilah yang tidak umum didengar. Padahal, financial distress terjadi di sekitar kita. Kerugian, ketidakmampuan dalam membayar kewajiban, bangkrut, dan default termasuk kedalam tahapan financial distress. Istilah yang lebih akrab didengar publik adalah krisis keuangan. Penelitian ini mengkaji apakah laba dan arus kas berpengaruh terhadap terjadinya kondisi financial distress menggunakan metode Zmijewski yang masih jarang digunakan. Apakah benar jika laba dan arus kas yang mengalami penurunan atau negatif maka perusahaan dianggap mengalami financial distress? Melalui metode penelitian analisis regresi berganda dengan bantuan aplikasi Eviews, dan data sekunder dari www.idx.co.id, penulis melakukan olah data untuk mengetahui pengaruh laba dan arus kas terhadap financial distress perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Analisis dilakukan dengan melakukan uji asumsi kemudian dilakukan uji hipotesis. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa laba dan arus kas berpengaruh signifikan negatif terhadap financial distress dengan probabilitas variabel laba sebesar 0,0000 dan variabel arus kas sebesar 0,0114.

Kata Kunci: *Laba, arus kas dan financial distress.*

Informasi Artikel

Diterima : 15/11/2022
Review Akhir : 12/12/2022
Diterbitkan online : 12/2022

PENDAHULUAN

Sektor aneka industri merupakan salah satu sektor manufaktur yang mengalami dampak buruk dari globalisasi dan pandemi Covid-19. Bapak Menteri Koordinator Bidang Perekonomian RI, Airlangga Hartanto (2020) juga menjelaskan bahwa faktor utama terjadinya kontraksi pada sektor manufaktur dipengaruhi oleh penurunan permintaan domestik, yang selama ini mampu menyerap hingga 70 persen dari total produksi industri manufaktur dalam negeri.

Kondisi *financial distress* (kesulitan keuangan) menjadi sinyal yang memberitahukan bahwa sedang terjadi permasalahan pada keuangan perusahaan. Kesulitan keuangan yang dibiarkan berlarut dapat menimbulkan berbagai permasalahan seperti pailit, bangkrut dan delisting dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

Kekhawatiran akan terjadinya kebangkrutan pada sebuah perusahaan menjadikan prediksi atas kondisi *financial distress* sebagai suatu hal yang penting bagi perusahaan, investor maupun kreditur. Jika mengetahui kondisi keuangan menurun, manajemen perusahaan dapat melakukan evaluasi dan memperbaiki strategi manajemennya, selain itu investor dan kreditur dapat menggunakan prediksi *financial distress* untuk menilai kondisi keuangan perusahaan sebelum menempatkan dana pada suatu perusahaan. Dengan analisis *financial distress* dan tindakan yang tepat, perusahaan dapat bertahan dari kontraksi yang terjadi akibat arus perubahan.

Menurut Kristanti, (2019), faktor pertama yang memicu terjadinya kondisi *financial distress* adalah terjadinya penurunan laba atau laba yang negatif. Laba merupakan hasil dari aktivitas operasional perusahaan yang dijadikan dasar pembagian dividen kepada para investor. Laba juga mencerminkan efektivitas strategi perusahaan dalam mengendalikan aktivitas operasional perusahaan. Jika laba yang diperoleh perusahaan dari aktivitas operasinya menurun secara terus menerus atau bahkan mengalami kerugian, maka pihak investor akan mendapat lebih sedikit dividen atau bahkan tidak mendapatkan dividen pada tahun tersebut. Dan jika hal ini terus berulang dapat berdampak pada penarikan modal oleh investor karena menganggap perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan atau mengalami kondisi *financial distress*. Hariyanto, (2018), yang meneliti mengenai pengaruh laba dan arus kas terhadap *financial distress* pada industri manufaktur yang menyimpulkan bahwa laba tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan Natariasari & Indarto, (2014) yang juga meneliti manfaat laba dan arus kas terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur menyimpulkan bahwa laba berpengaruh terhadap *financial distress*.

Selain laba, faktor lain yang dapat memicu kondisi *financial distress* adalah penurunan arus kas, arus kas yang negatif atau kesulitan dalam membayar kewajiban jangka pendek. arus kas merupakan laporan yang mengandung informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan. Informasi ini diperlukan kreditur untuk menilai kualitas kredit perusahaan, terutama arus kas operasi perusahaan. Arus kas operasi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan hasil dan membiayai usahanya. Jika arus kas operasi perusahaan mengalami penurunan yang signifikan bahkan negatif, hal ini akan berdampak pada kegiatan operasional perusahaan seperti kesulitan membayar kewajiban jangka pendek kepada kreditur, membayar gaji karyawan dan sebagainya. Hal ini akan menyebabkan kreditur meragukan likuiditas perusahaan dan jika terjadi secara terus menerus akan menyebabkan kreditur sulit memercayakan kreditnya lagi. Pada penelitian oleh Hariyanto, (2018), disimpulkan bahwa arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan Natariasari & Indarto, (2014) menyimpulkan bahwa arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Metode *financial distress* yang umum digunakan adalah metode Altman Z- score. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh laba dan arus terhadap prediksi *financial distress* dengan menggunakan metode analisis yang berbeda yaitu metode Zmijewski. Penulis memilih metode Zmijewski dengan alasan metode tersebut dianggap lebih akurat daripada metode Altman Z-score dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Menurut Kristanti, (2019) metode Zmijewski lebih akurat dalam memprediksi *financial distress* dengan tingkat keakuratan sebesar 95,29%. Penelitian Listyarini, (2020) yang meneliti perbandingan model Altman, Springate, dan Zmijewski dalam memprediksi financial distress pada perusahaan manufaktur, membuktikan bahwa tingkat akurasi Altman sebesar 75%, model Springate 89,29%, dan model Zmijewski sebesar 100%. Penelitian Risvan Wijaya (2020) mengenai analisis perbandingan metode Altman Z-score, Zmijewski dan Springate dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan food and beverage, membuktikan metode *financial distress* yang paling akurat adalah metode Zmijewski dengan tingkat akurasi 98%. Penelitian diatas menghasilkan kesimpulan bahwa metode Zmijewski lebih akurat daripada metode Altman Z-score yang umum digunakan

LITERATUR REVIEW DAN HIPOTESIS

Signaling Theory

Menurut Brigham & Houston, (2014), teori sinyal memberikan gambaran bahwa sinyal atau isyarat merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori ini mengungkapkan bahwa investor dapat membedakan antara perusahaan yang memiliki nilai tinggi dengan perusahaan yang memiliki nilai rendah. Ratnawati, (2018), “Sinyal perusahaan memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan dalam aspek keuangan maupun non-keuangan dan pencapaian kinerja yang telah diraih oleh manajemen dalam merealisasikan harapan dan keputusan para pemegang saham.

Laporan Keuangan

Kasmir, (2016), “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”. Prihadi, (2019), “Laporan keuangan adalah hasil dari kegiatan pencatatan seluruh transaksi keuangan di perusahaan. Transaksi keuangan adalah segala macam kegiatan yang dapat memengaruhi kondisi keuangan perusahaan seperti penjualan dan pembelian.”

Menurut PSAK No. 1, (2015), “Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Selanjutnya menurut Febrina & dkk, (2021) Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Hery, (2016) mengatakan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan (Afandi, 2018).

Financial Distress

Hendel (1996) dalam Kristanti, (2019) mendefinisikan *financial distress* sebagai “Kemungkinan untuk bangkrut, dimana itu tergantung pada tingkat kelikuidan aktiva sesuai dengan ketersediaan kredit”.

Brigham dan Daves (2003) dalam Kristanti, (2019), menyatakan bahwa “Kesulitan keuangan adalah situasi dimana perusahaan tidak mampu lagi membayar kewajiban pada jadwal pembayarannya. Situasi lainnya adalah ketika perusahaan terindikasi akan tidak bisa membayar kewajibannya yang tergambar dari proyeksi arus kas. Menurut Purnanandam (2007) dalam Kristanti, (2019), “*Financial distress* dikarakteristikan dengan kumulatif *earnings* yang negatif selama paling tidak beberapa tahun berturut-turut, rugi dan kinerja yang buruk”.

Pengaruh Laba terhadap *Financial Distress*

Juliani & Muslihat, (2021), Rahayu et al., (2021), dan Natariasari & Indarto, (2014) membuktikan bahwa laba berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun Hariyanto, (2018), Julius, (2017), dan Faturrahman, (2021) yang membuktikan bahwa laba tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan.

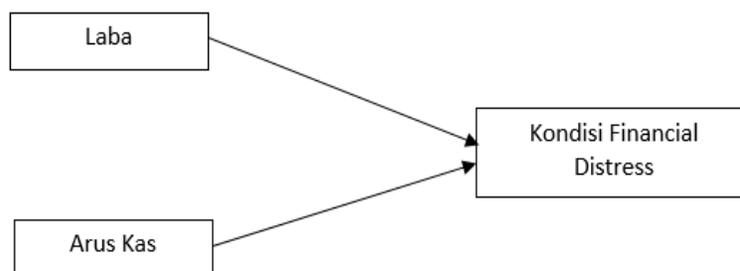
Berdasarkan perumusan masalah serta kerangka pemikiran peneliti diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Laba berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

Pengaruh Arus Kas terhadap *Financial Distress*

Juliani & Muslihat, (2021), Natariasari & Indarto, (2014) dan Julius, (2017) membuktikan bahwa arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun Rahayu et al., (2021), Hariyanto, (2018), dan Faturrahman, (2021) yang membuktikan bahwa arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

H₂: Arus kas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Variabel-variabel yang digunakan yaitu variabel bebas dan terikat. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kondisi *financial distress* perusahaan tahun 2016-2020 yang diukur dengan menggunakan metode Zmijewski. Variabel bebas adalah variabel yang tidak terikat dengan variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu laba. Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba bersih pada perusahaan manufaktur subsektor *automotive and components* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian laba, rasio yang digunakan adalah Return On Asset ratio (ROA). Kemudian arus kas. Arus kas yang digunakan dalam penelitian ini adalah arus kas operasi pada seluruh perusahaan manufaktur subsektor *automotive and components* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Arus kas operasi mencerminkan pemasukan dan pembayaran kas dari aktivitas operasional perusahaan. Rasio yang digunakan dalam pengukuran arus kas operasi adalah *operating cash flow ratio* (OCFR). Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan (size).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis data sekunder yang diambil dari website resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id. Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan dari tahun

2016-2020. Penentuan sampel menggunakan purposive sampling dan jumlah sampel yang didapat adalah 9 perusahaan. Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu variabel dependen pada penelitian ini adalah variabel *financial distress* (Y) dengan dua variabel independen yaitu variabel laba (X1) dan arus kas operasi (X2) serta satu variabel kontrol berupa *size* (X3). Teknis analisis yang digunakan adalah dengan melakukan uji asumsi kemudian dilakukan uji hipotesis. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis regresi linear berganda. Model regresi linear berganda adalah regresi dimana variabel terikatnya dihubungkan atau dijelaskan lebih dari satu variabel bebas, namun masih menunjukkan hubungan yang linear. Persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \varepsilon$$

Dimana:

Y = Variabel Terikat

a = Konstanta

b₁, b₂ = Koefisien Regresi

X₁ = Laba

X₂ = Arus Kas Operasi

X₃ = Size

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dalam pengambilan sampel dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Sampel yang digunakan adalah 9 perusahaan subsektor *automotive and components* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020. Kriteria yang digunakan untuk mengambil sampel dalam penelitian ini adalah Perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Kemudian perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang mempublikasikan laporan keuangan auditan tahun 2016-2020 dalam satuan mata uang Rupiah. Selanjutnya perusahaan manufaktur sektor aneka industri dengan periode laporan keuangan berakhir Desember tahun 2016-2020. Seterusnya perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang termasuk ke dalam subsektor *automotive and components* pada tahun 2016-2020.

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Menurut Sugiyono, (2013), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis regresi linear berganda. Model regresi linear berganda adalah regresi dimana variabel terikatnya dihubungkan atau dijelaskan lebih dari satu variabel bebas, namun masih menunjukkan hubungan yang linear.

Tahapan yang dilakukan dalam melakukan analisis data yaitu pertama mengumpulkan data yang diperlukan dari laporan keuangan perusahaan manufaktur subsektor *automotive and components* tahun 2016-2020 yang menjadi sampel penelitian. Data diambil dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Data yang dikumpulkan adalah laba bersih, arus kas operasi, total aktiva, total hutang, hutang lancar dan aktiva lancar perusahaan tahun 2016-2020 (Putri, 2019). Kemudian dilakukan perhitungan rasio laba, arus kas dan financial distress. Rasio yang telah dihitung akan diinput ke dalam software Eviews untuk dilakukan olah data.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan Eviews dengan melihat nilai statistik Durbin-Watson dari data yang telah diolah. Nilai Durbin-Watson yang didapat kemudian akan dibandingkan dengan nilai dL dan dU pada Tabel DW dengan tingkat signifikansi 5%.

Dari pengolahan data, didapatkan nilai Durbin-Watson sebesar 2,168953. Kemudian nilai dL dan dU yang didapatkan dari Tabel DW dengan tingkat signifikansi 5% dengan $n = 45$ dan $k = 2$ adalah 1,4298 dan 1,6148. Berikut tabel ringkasan hasil uji autokorelasi menggunakan model Durbin-Watson. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Uji Autokorelasi

n	K	dL	dU	4 - dL	4 - dU	DW	Kesimpulan
45	2	1,4298	1,6148	2,5702	2,3852	2,168953	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Eviews (data diolah) dan Tabel DW

Dari tabel 1 diatas terlihat bahwa nilai Durbin-Watson memenuhi kriteria $4 - dU > DW > dU$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengalami autokorelasi.

Uji Hipotesis Regresi Linear Berganda

Pengujian hipotesis menggunakan metode analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh laba (X1) dan arus kas (X2) terhadap *financial distress* dengan variabel kontrol size (X3). Berikut hasil pengolahan data Eviews dengan metode analisis regresi linear berganda:

Tabel 2. Hasil Pengujian Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
 Date: 05/12/22 Time: 23:11
 Sample: 2016 2020
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 9
 Total panel (balanced) observations: 45
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.059760	2.157613	-1.881598	0.0687
X1	-8.006296	1.270365	-6.302357	0.0000
X2	-0.340931	0.127209	-2.680079	0.0114
LOG(X3)	0.312364	0.247636	1.261383	0.2160

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics			
R-squared	0.984909	Mean dependent var	-4.206804
Adjusted R-squared	0.979878	S.D. dependent var	4.157604
S.E. of regression	0.495827	Sum squared resid	8.112856
F-statistic	195.7891	Durbin-Watson stat	2.168953
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.911678	Mean dependent var	-1.836552
Sum squared resid	14.77816	Durbin-Watson stat	2.300200

Berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda pada tabel 2, maka persamaan regresi untuk penelitian ini adalah $Y = -4,059760 - 8,006296X_1 - 0,340931X_2 + 0,312364X_3 + \varepsilon$

Uji Parsial (Uji t)

Berdasarkan uji hipotesis, didapatkan probabilitas variabel X1 sebagai laba sebesar $0,0000 < 0,05$, dan variabel arus kas sebesar $0,0114 < 0,05$ serta size $0,2160 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa laba dan arus kas berpengaruh signifikan negatif terhadap financial distress sedangkan size tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan uji hipotesis, didapatkan nilai R-squared sebesar 0,984909, maka dapat disimpulkan bahwa financial distress dapat dijelaskan variabel laba dan arus kas sebesar 98,5%. Sedangkan sisanya 1,5% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan uji hipotesis, didapatkan probabilitas F sebesar $0,000000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa laba bersih dan arus kas secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Laba terhadap *Financial Distress*

Hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini menyatakan laba berpengaruh terhadap kondisi financial distress. Dan hasil pengujian terhadap pengaruh laba bersih terhadap financial distress menghasilkan nilai probabilitas uji t sebesar 0,0000 yang lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0,05 dengan koefisien (-8,006296). Dari hasil penelitian tersebut maka disimpulkan bahwa H_1 diterima dan laba berpengaruh signifikan negatif terhadap kondisi financial distress.

Hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi laba sebuah perusahaan maka score financial distress semakin rendah. Dan sebaliknya, semakin rendah laba maka semakin tinggi score financial distress. Penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa penurunan laba atau laba yang negatif menjadi salah satu penyebab perusahaan mengalami financial distress.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Juliani & Muslihat, (2021), Rahayu et al., (2021), dan Natariasari & Indarto, (2014) yang membuktikan bahwa laba berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun, tidak sejalan dengan penelitian Hariyanto, (2018), Julius, (2017), dan Faturrahman, (2021) yang membuktikan bahwa laba tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan.

Pengaruh Arus Kas terhadap *Financial Distress*

Hipotesis kedua (H_2) dalam penelitian ini menyatakan arus kas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Dan hasil pengujian terhadap pengaruh arus kas operasi terhadap *financial distress* menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,0114 yang lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0,05. Dari hasil penelitian tersebut maka disimpulkan bahwa H_2 diterima dan laba bersih berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi arus kas operasi sebuah perusahaan maka *score financial distress* semakin rendah. Dan sebaliknya, semakin rendah arus kas maka semakin tinggi *score financial distress*. Penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa penurunan arus kas atau arus kas yang negatif menjadi salah satu penyebab perusahaan mengalami *financial distress*. Dan penelitian ini juga sesuai dengan pendapat (Kieso et al., 2018) “*Once again there is no ideal ratio, but the higher the cash flow ratio the lower the risks faces by company.*” Yang jika diterjemahkan, “sekali

lagi tidak ada rasio yang ideal, tetapi semakin tinggi rasio arus kas maka semakin rendah risiko yang dihadapi perusahaan”.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Juliani & Muslihat, (2021), Natariasari & Indarto, (2014) dan Julius, (2017) yang membuktikan bahwa arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun, tidak sejalan dengan penelitian Rahayu et al., (2021), Hariyanto, (2018), dan Faturrahman, (2021) yang membuktikan bahwa arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan negatif antara variabel laba dan arus kas operasi terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur tahun 2016-2020. Hal ini ditunjukkan dari hasil pengolahan data menggunakan metode analisis regresi linear berganda pada aplikasi Eviews diperoleh probabilitas uji t variabel laba sebesar $0,0000 < 0,05$ dan variabel arus kas sebesar $0,0114 < 0,05$ dengan koefisien laba sebesar $(-8,006296)$ dan koefisien arus kas operasi sebesar $(-0,340931)$. Ha diterima apabila probabilitas uji t $< 0,05$, dimana pada kedua variabel menunjukkan probabilitas uji t $< 0,05$ yang berarti penelitian berhasil menerima Ha atau dengan kata lain H0 ditolak dengan hipotesis bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel laba dan arus kas terhadap *financial distress*.

Peneliti menyarankan bagi manajemen perusahaan hendaknya memasukkan penilaian *financial distress* kedalam evaluasi perusahaan sehingga perusahaan mendapatkan sinyal adanya permasalahan keuangan sehingga dapat bersiap mengatur strategi dalam menghadapi krisis pada perusahaan. Selanjutnya bagi investor dan kreditor, Para investor dan kreditor hendaknya mengerti bahwa penurunan laba dan arus kas atau negatif dapat digunakan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan. Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti variabel bebas lain dan menambahkan variabel kontrol selain size atau meneliti pada periode selanjutnya (2021), yang diperkirakan akan muncul dampak dari pandemi Covid-19. Kemudian peneliti juga dapat melakukan perbandingan metode *financial distress* dengan menggunakan sampel perusahaan aneka industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, J. (2018). *Pengakuan Pendapatan Menurut SAK dan Pengakuan Pendapatan Menurut SAP*. www.ksap.org.
- Brigham, & Houston. (2014). *Essentials of Financial Management. Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Buku 2. Edisi 11*. Salemba Empat.
- Cox, D. (2015). *Financial Statement*. UK: Osborne Books Limited. www.openlibrary.org
- Faturrahman. (2021). *Analisis Pengaruh Arus Kas, Laba Bersih Dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2020)*. www.repository.ugr.ac.id
- Febrina, H., & Dkk. (2021). *Dasar-Dasar Analisis Laporan Keuangan*. CV Media Sains Indonesia.
- Hariyanto, M. (2018). Pengaruh laba dan arus kas terhadap kondisi financial distress. *Jurnal Akuntansi*, 3(1), 44–60. www.garuda.kemdikbud.go.id ›
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan: Interated and Comprehensive Edition*. Grasindo.

- Juliani, R. H., & Muslihat, A. (2021). Influence of Profit and Cash Flow on Financial Distress Conditions. *Jurnal Ilmu Manajemen Profitability*, 5(2), 327–339. <https://doi.org/10.26618/profitability.v5i2.5905>
- Julius, F. (2017). Pengaruh financial leverage, firm growth, laba dan arus kas terhadap financial distress. *JOM Fekon*, Vol.4(No.1), 1164–1178.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajagrafindo Persada.
- Kieso, D. E., Kimmel, P. D., & Weygandt, J. J. (2018). .Financial Accounting: Tools for Business Decision Making. *Book*.
- Kristanti, F. T. (2019). *Financial Distress Teori dan Perkembangannya dalam Konteks Indonesia*. Inteligencia Media.
- Listyarini, F. (2020). Analisis Perbandingan Prediksi Kondisi Financial Distress Dengan Menggunakan Metode Altman, Springate, Dan Zmijewski. *Jurnal Bina Akuntansi*, 7(1), 1–20. <https://doi.org/10.52859/jba.v7i1.71>
- Natariasari, R., & Indarto, M. (2014). Manfaat laba dan arus kas untuk memprediksi kondisi financial distress (studi pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia). *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 6(11), 152–173.
- Prihadi, T. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*.
- Putri, E. P. (2019). *Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Metode Altman, Dan Springate Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2018*. 1–99.
- Rahayu, S. I., Suherman, A., & Indrawan, A. (2021). PENGARUH LABA DAN ARUS KAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi Unihaz -Jaz*, 4(1), 78–93.
- Ratnawati, F. D. (2018). *PENGARUH MAKRO EKONOMI, KEBIJAKAN HUTANG, UKURAN PERUSAHAAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Kasus pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.